

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *mapasili* dan *matampung* adalah bagian dari ritual kematian masyarakat Bugis di Karangntu Banten. Tradisi ini juga menjadi salah satu rangkaian acara dalam ritus kematian yang wajib dilakukan ketika salah seorang meninggal dunia. Upacara *mapasili* dilakukan pada hari ketiga setelah seseorang meninggal dunia, upacara ini bertujuan untuk membersihkan semua kain-kain yang sedang dipakai seperti sprei, gorden, baju, perabotan dapur dan lain sebagainya yang dilakukan oleh keluarga si mayit. Pada hari ketujuh, dilakukan acara *matampung*, yaitu tradisi nembok makam yang dilakukan oleh keluarga dengan mengundang orang-orang kampung. Dalam acara *matampung* masyarakat Bugis Karangntu tidak mesti pada hari ketujuh, melainkan bisa dilakukan pada hari keempat puluh sesuai dengan kemampuan keluarga si mayit. Hal ini terjadi

mengingat cukup besarnya dana yang harus disiapkan oleh keluarga si mayit unuk mengadakan upacara *matampung* tersebut.

2. Adapun fungsi dan makna tradisi *mapasili* dan *matampung* menurut kepercayaan masyarakat etnis Bugis, acara ini dilakukan agar si mayit tidak kembali dan mengganggu atau merasuki ke jasad orang lain atau keluarga yang ditinggalkan. Oleh karenanya acara *mapasili* diartikan sebagai pembersihan, arti pembersihan sendiri agar semua roh-roh jahat yang ada di rumah tersebut pergi dan tidak kembali lagi. Sedangkan acara *matampung* berfungsi sebagai prosesi upacara terakhir kematian, juga dipercaya sebagai tanda penghormatan terakhir keluarga bagi si mayit.
3. Ritual kematian etnis Bugis di Karangntu Banten terdapat simbol-simbol yang digunakan dalam upacara *mapasili* dan *matampung* baik dalam bentuk sesajen atau makanan dan Alat-alat atau benda yang digunakan pada saat acara ritual berlangsung diantaranya adalah: Air, Bunga 7 rupa, Daun-daunan (Daun sirih, Daun Sikopang, Daun Pasili, Daun Lalupa), Memotong sepasang ayam kampung (jantan dan betina),

Larangan mencuci dan menggunakan barang-barang si mayit sebelum acara Mapasili, Mencuci pakaian dan barang-barang yang pernah digunakan si mayit di kali dan lain sebagainya.

B. Saran

Di akhir penulisan skripsi ini, Penulis sadar sepenuhnya bahwa kesalahan dan kekurangan terdapat didalamnya. Banyak hal yang belum diungkap, banyak persoalan yang belum dibahas yang disebabkan oleh terbatasnya sumber informasi, karena kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada. Oleh karena itu, saran sangat diharapkan.

Sehubungan dengan mengungkapkan Tradisi Mapasili dan Matampung Dalm Ritus kematian Etnis Bugis di Karangntu Banten ada beberapa hal yang perlu di perhatikan:

1. Perlunya diadakan penulisan ilmiah tentang ritual kematian di Banten yang difasilitasi pihak kampus UIN SMH Banten supaya memberi ruang mahasiswa untuk bersaing dan sekaligus mengasah kreatifitas mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah.
2. Perlunya dibuat jurnal ilmiah Ritual Kematian di Banten sebagai media untuk memperkenalkan budaya dan tradisi di

Banten ke mahasiswa UIN SMH Banten, yang dikelola dan diterbitkan pihak jurusan sejarah dan peradaban Islam (SPI), jurnal ilmiah yang dimaksud diambil dari karya skripsi mahasiswa-mahasiswa SPI. Menambah koleksi sumber, dan mahasiswa SPI khususnya lebih mudah mengakses sumber rujukan terkait skripsi yang akan dibahas.

3. Perlunya masyarakat mengenal banyaknya etnis dan suku , serta budaya dan tradisi di Banten agar tetap terjaga keberadaanya. Penulis berharap dengan adanya skripsi yang membahas tentang budaya ritual kematian bisa memberi pengetahuan baru bagi masyarakat yang belum mengetahuinya.